

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI KELAS XII PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN TARBIYATUNA SRAGEN

<sup>1</sup>Rispandi, <sup>2</sup>Sukari, <sup>3</sup>Sugiyat

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

[rispandialmubarak@gmail.com](mailto:rispandialmubarak@gmail.com), [sukarisolo@gmail.com](mailto:sukarisolo@gmail.com), [sugiyatsw@gmail.com](mailto:sugiyatsw@gmail.com)

### Abstrak

This study aims to analyze the implementation of the Ta'lim Muta'allim book learning in shaping the discipline of 12th-grade students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research was conducted on ustadz and 12th-grade students using descriptive-interpretative analysis. The research results show that the implementation of the Ta'lim Muta'allim book learning has a significant impact on student discipline formation through a comprehensive spiritual approach. The internalization process of disciplinary values successfully transformed students' awareness from mere external compliance to meaningful discipline arising from internal consciousness. The research implications indicate that classical book-based Islamic boarding school education methods remain relevant in forming high-quality youth character.

**Keywords:** Discipline, Islamic Boarding School Education, Spiritual, Ta'lim Muta'allim Book

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda<sup>1</sup>. Salah satu institusi pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan dalam proses ini adalah pondok pesantren, yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri<sup>2</sup>. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi santri melalui pendidikan yang komprehensif.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu referensi klasik dalam tradisi pendidikan Islam yang memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri<sup>3</sup>. Kitab yang ditulis oleh ulama besar Sheikh Az-Zarnuji ini tidak sekadar membahas tentang metodologi belajar, melainkan juga menawarkan perspektif holistik tentang pentingnya etika dan disiplin

---

<sup>1</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 37.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 55.

<sup>3</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim: Panduan Belajar bagi Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 15.

dalam proses menuntut ilmu<sup>4</sup>. Keberadaan kitab ini menjadi salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan pesantren tradisional<sup>5</sup>.

Kedisiplinan merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter santri yang berkualitas<sup>6</sup>. Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan, melainkan sebagai bentuk latihan spiritual dan intelektual yang dapat membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab<sup>7</sup>. Proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan<sup>8</sup>.

Kelas XII merupakan tahap kritis dalam perjalanan pendidikan santri, di mana mereka berada pada masa transisi antara masa pendidikan di pesantren dan persiapan memasuki fase kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini, pembentukan karakter dan kedisiplinan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* diharapkan dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi santri dalam mengembangkan potensi diri.

Proses implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak dapat dilepaskan dari peran para pengajar dan pembimbing di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen. Mereka memiliki tanggung jawab untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan model dalam mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung dalam kitab tersebut. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis dan kepribadian yang unggul dari para pendidik<sup>9</sup>.

Tantangan utama dalam implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan konteks modern. Santri kelas XII tidak hanya perlu memahami konsep-konsep tradisional, tetapi juga mampu mengadaptasikannya dalam kehidupan kontemporer. Proses ini memerlukan pendekatan yang dinamis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat tetap relevan dan bermakna.

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen mengimplementasikan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII. Fokus penelitian diarahkan pada

---

<sup>4</sup> Az-Zarnuji, hal. 20-25.

<sup>5</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 62.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, hal. 45

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, hal. 78.

<sup>8</sup> Dokumentasi Pembinaan Santri Kelas XII Tarbiyatuna Sragen, 2023.

<sup>9</sup> Mastuhu, hal. 30

metode pembelajaran, strategi internalisasi nilai, serta dampak yang dihasilkan dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri.

Kajian teori dalam penelitian implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* mengacu pada kerangka konseptual pendidikan Islam dan teori pembentukan karakter. Secara fundamental, teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para ulama klasik, khususnya Az-Zarnuji, menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam menciptakan individu yang berilmu dan berakhlak<sup>10</sup>. Pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren menempatkan pembentukan karakter sebagai *core value* dari proses pembelajaran, di mana penguasaan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak dan kedisiplinan.

Teori kedisiplinan dalam konteks pendidikan pesantren dibangun atas paradigma bahwa disiplin merupakan latihan sistematis untuk membentuk kontrol diri, kepatuhan, dan kemampuan adaptasi<sup>11</sup>. Konsep ini tidak sekadar memahami disiplin sebagai serangkaian aturan eksternal, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang mendorong individu untuk mencapai keunggulan personal dan akademik. Kitab *Ta'lim Muta'allim* secara komprehensif menguraikan metode pembentukan kedisiplinan melalui pendekatan spiritual, metodologis, dan psikologis dalam proses menuntut ilmu<sup>12</sup>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dalam mengeksplorasi implementasi kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai instrumen pembentukan kedisiplinan santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam korelasi antara proses pembelajaran kitab tersebut dengan pembentukan karakter disiplin santri kelas XII di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan implementasi, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Aspek novelty lainnya adalah penggunaan metode penelitian kualitatif yang komprehensif dengan fokus pada analisis mendalam terhadap strategi implementasi, hambatan, dan dampak pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan. Penelitian ini akan menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, hal. 25

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 78

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 10.

dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter santri. Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan metodologi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen?; (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terkait pembentukan kedisiplinan santri?; serta (3) Bagaimanakah dampak implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap tingkat kedisiplinan santri kelas XII di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen?

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus<sup>13</sup>. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, para pengajar, dan santri kelas XII, serta studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang proses implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan model pendidikan karakter di pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembentukan kedisiplinan santri, tidak hanya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen, tetapi juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini juga bermaksud menganalisis korelasi antara implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan tingkat kedisiplinan santri. Melalui kajian mendalam, diharapkan dapat teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam proses pendidikan pesantren.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dalam memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan metodologi pendidikan Islam. Dengan mengeksplorasi praktik-praktik konkret dalam pembentukan karakter santri, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, hal. 15.

<sup>14</sup> Mastuhu, hal. 80

Dengan demikian, penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII ini memiliki signifikansi akademik dan praktis yang tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap strategi efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualitas Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis<sup>15</sup>. Desain penelitian dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sragen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial-pendidikan yang kompleks, dengan fokus pada konteks alamiah proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri<sup>16</sup>.

Tahapan penelitian meliputi empat fase utama: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, penyusunan proposal, dan perizinan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi<sup>17</sup>. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan praktik kedisiplinan santri.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadz pengampu kitab *Ta'lim Muta'allim*, pembina santri, dan santri kelas XII. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman mereka terkait implementasi pembelajaran kitab dan pembentukan kedisiplinan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, hal.6

<sup>16</sup> Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hal. 22-25.

<sup>17</sup> A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hal. 20-23.

berupa dokumen kurikulum, catatan pembinaan, dan arsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri<sup>18</sup>.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman<sup>19</sup>, yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Keabsahan data ditempuh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan sejawat. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan penelitian yang komprehensif, yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen mengungkapkan kompleksitas implementasi kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII. Temuan pertama menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode bandongan, di mana ustadz membacakan dan menjelaskan kitab secara komprehensif, memungkinkan santri untuk tidak sekadar memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Temuan kedua mengeksplorasi dinamika implementasi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan mendorong santri untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsep kedisiplinan. Para ustadz secara sistematis mengaitkan materi kitab dengan konteks kehidupan kontemporer, menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan santri mengembangkan pemahaman mendalam tentang pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

Temuan ketiga berfokus pada dampak implementasi pembelajaran, yang menunjukkan transformasi signifikan pada aspek akademik, spiritual, dan personal santri. Metode pembelajaran yang komprehensif terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, meningkatkan kemampuan manajerial diri, dan mengembangkan integritas individual. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan sistematis: pemahaman konseptual, internalisasi

---

<sup>18</sup> Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, hal. 55

<sup>19</sup> A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, hal. 21-24

nilai, praktik implementasi, dan refleksi berkelanjutan, yang memungkinkan santri tidak sekadar memahami teori, tetapi mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen**

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai dimensi pendidikan Islam. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ustadz Asnawi, selaku pengampu kitab, diperoleh gambaran komprehensif tentang strategi implementasi yang dilakukan<sup>20</sup>: "Inti dari pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai-nilai moral yang membentuk karakter disiplin santri".

Proses pembelajaran diawali dengan kontekstualisasi materi kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam realitas kehidupan santri. Ustadz Asnawi menjelaskan bahwa setiap bab dalam kitab dimaknai sebagai pedoman praktis untuk mengembangkan kedisiplinan spiritual dan intelektual. Metode bandongan yang diterapkan memungkinkan santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengkritisi dan mengintegrasikan nilai-nilai kitab ke dalam kehidupan mereka<sup>21</sup>.

Tahapan implementasi meliputi empat fase utama: pemahaman konseptual, internalisasi nilai, praktik implementasi, dan refleksi berkelanjutan. Pada fase pertama, santri diajak untuk memahami secara mendalam konsep-konsep kedisiplinan yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*<sup>22</sup>. Ustadz Asnawi menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, di mana setiap konsep kedisiplinan dikaitkan dengan tantangan modern yang dihadapi santri.

Internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan dialogis dan reflektif<sup>23</sup>. Santri tidak sekadar menerima materi secara pasif, melainkan didorong untuk melakukan refleksi personal tentang makna kedisiplinan dalam konteks pengembangan diri<sup>11</sup>. Metode ceramah diskusi memainkan peran kunci dalam proses ini, memberikan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang konsep-konsep kedisiplinan.

Praktik implementasi merupakan tahapan kritis di mana santri mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren menciptakan lingkungan yang

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Asnawi, 15 Oktober 2023

<sup>21</sup> Kholil, K., et al., *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari*. Attractive: Innovative Education Journal, 2023. 5(3): p. 390-398

<sup>22</sup> Az-Zarnuji, hal. 15

<sup>23</sup> Mastuhu, hal. 62

konduktif untuk mendukung proses ini, dengan sistem pembinaan yang ketat namun konstruktif. Ustadz Asnawi menegaskan: "Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan kesadaran internal untuk mengembangkan potensi diri".

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan menjadi komponen integral dalam proses pembentukan kedisiplinan<sup>24</sup>. Santri secara berkala melakukan introspeksi diri, menganalisis perkembangan personal mereka dalam menerapkan nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim*. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk secara terus-menerus mengasah kemampuan disiplin dan kesadaran spiritual.

Faktor kunci keberhasilan implementasi terletak pada keteladanan (*uswah hasanah*) para ustadz dan pengasuh pesantren. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep kedisiplinan, tetapi juga menjadi model konkret dalam menerapkannya. Lingkungan pesantren yang integratif menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter disiplin.

Tantangan utama dalam implementasi meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh teknologi, dan dinamika sosial kontemporer. Ustadz Asnawi menyadari kompleksitas ini dan menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Strategi yang dikembangkan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

Pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen merupakan proses fundamental yang dibangun melalui pemahaman mendalam akan konsep meluruskan niat dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ali, proses ini dimulai dengan menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia, bukan sekadar kewajiban akademis. Melalui pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, para ustadz menggarisbawahi pentingnya niat yang ikhlas sebagai landasan utama dalam membentuk karakter disiplin. Mereka menekankan bahwa ketika seorang santri telah memahami esensi niat yang benar, maka segala aktivitas yang dilakukannya akan bernilai ibadah dan memotivasi dirinya untuk senantiasa konsisten dalam menjalankan berbagai aturan pesantren.

Penerapan hukuman yang konstruktif menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk kedisiplinan santri, sebagaimana diungkapkan Ustadz Cahyo dalam wawancara. Hukuman tidak dipandang sebagai tindakan pemaksaan, melainkan sebagai media pendidikan yang bertujuan menyadarkan santri akan kesalahan dan mendorongnya untuk melakukan perbaikan. Sistem

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, hal. 15.

hukuman yang diterapkan bersifat dialogis dan mendidik, dimana setiap sanksi yang diberikan disertai dengan pembinaan spiritual dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ketaatan. Misalnya, santri yang melanggar peraturan tidak sekadar diberi hukuman fisik, tetapi dibimbing untuk memahami substansi pelanggaran yang dilakukannya serta dampaknya terhadap pertumbuhan spiritual dan intelektual pribadinya.

Aspek kesadaran etika dan adab terhadap guru atau ustadz menjadi fokus penting dalam proses pembentukan kedisiplinan, menurut penuturan Ustadz Asnawi. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara santri dan ustadz dibangun atas fondasi *ta'dzim* (penghormatan) yang mendalam. Melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, santri diajarkan untuk memandang guru bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai pembimbing spiritual yang memiliki kedudukan terhormat. Praktik keseharian seperti mencium tangan ustadz, mendengarkan nasihat dengan penuh kerendahan hati, serta menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi merupakan manifestasi konkret dari pemahaman akan pentingnya menghormat ilmu dan pewaris ilmu.

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk kedisiplinan santri di PPTQ Tarbiyatuna Sragen pada akhirnya menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif. Proses internalisasi nilai-nilai disiplin tidak sekadar berhenti pada tataran regulasi formal, melainkan telah menyentuh dimensi spiritual dan pembentukan karakter. Para santri tidak hanya patuh karena takut akan sanksi, tetapi lebih didorong oleh kesadaran internal akan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Melalui pendekatan holistik ini, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi santri, di mana kedisiplinan menjadi cara hidup yang alamiah dan bermakna.

Dampak implementasi terlihat secara signifikan pada peningkatan prestasi akademik, pengembangan karakter, dan kesadaran spiritual santri. Mereka tidak hanya menjadi individu yang disiplin, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial diri dan integritas personal yang tinggi. Proses ini membuktikan relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk generasi yang unggul.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tarbiyatuna Sragen merupakan proses pendidikan yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang holistik, pesantren berhasil

mentransformasikan nilai-nilai klasik ke dalam konteks modern, membentuk santri yang disiplin, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri**

Faktor pendukung utama dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen adalah kultur pesantren yang kuat dan mendukung proses pembentukan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali, lingkungan pesantren yang kondusif menjadi modal fundamental dalam menerapkan metode pendidikan yang komprehensif. Kultur pesantren yang telah mengakar secara historis membangun sistem sosial yang mendorong santri untuk senantiasa menjaga etika, moral, dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>.

Kepemimpinan kiai dan ustadz yang memiliki keteladanan tinggi menjadi faktor pendukung signifikan dalam proses pembentukan kedisiplinan. Ustadz Cahyo dalam wawancaranya menekankan pentingnya peran pemimpin pesantren sebagai teladan langsung bagi para santri. Keteladanan ini tidak sekadar berhenti pada ceramah atau nasihat verbal, melainkan teraktualisasikan dalam praktik keseharian yang dapat diamati dan ditiru oleh santri. Konsistensi sikap, kedisiplinan, dan integritas para pemimpin pesantren menjadi model konkret yang memotivasi santri untuk mengembangkan karakter disiplin<sup>26</sup>.

Metode pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* yang integratif dan komprehensif menjadi faktor pendukung tersendiri dalam proses pembinaan kedisiplinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan menyentuh dimensi spiritual dan pembentukan karakter. Ustadz Asnawi menjelaskan bahwa metode ini berhasil mensinergikan antara pemahaman konseptual tentang etika dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan santri tidak sekadar memahami teori kedisiplinan, tetapi mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku konkret<sup>27</sup>.

Infrastruktur dan sarana prasarana pesantren yang memadai turut mendukung proses implementasi pembelajaran. Fasilitas asrama yang teratur, ruang belajar yang nyaman, dan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz Ali, 15 November 2023

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustadz Cahyo, 17 November 2023

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz Asnawi, 16 November 2023

sistem manajemen yang terorganisir dengan baik menciptakan lingkungan kondusif bagi pembentukan kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan pesantren dirancang untuk mendukung proses pembinaan karakter, mulai dari jadwal harian yang terstruktur hingga sistem pengawasan yang berkelanjutan<sup>28</sup>.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satunya adalah tantangan eksternal berupa pengaruh teknologi dan budaya modern yang dapat melemahkan komitmen kedisiplinan santri. Akses media sosial dan informasi digital yang tidak terkontrol berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini dijunjung tinggi oleh pesantren. Ustadz Ali mengakui bahwa menghadapi generasi milenial membutuhkan strategi adaptif yang mampu menjembatani antara tradisi pesantren dengan dinamika zaman.

Faktor internal yang menjadi penghambat adalah variasi latar belakang dan motivasi santri yang beragam. Tidak semua santri memiliki kesiapan mental dan spiritual yang sama dalam menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan. Beberapa santri masih memandang peraturan sebagai beban, bukan sebagai media pembentukan karakter. Ustadz Cahyo menekankan perlunya pendekatan individual yang memperhatikan karakteristik psikologis masing-masing santri.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pembinaan berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri. Meskipun memiliki komitmen tinggi, para ustadz menghadapi kendala waktu dan kapasitas dalam memberikan pembinaan personal secara intensif kepada setiap santri. Sistem pendampingan yang ideal membutuhkan rasio pembina dan santri yang proporsional, namun hal ini seringkali tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Dinamika sosial internal pesantren turut memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran. Interaksi antarsantri, potensi konflik, dan sistem peer group dapat menjadi faktor yang kompleks dalam proses pembentukan kedisiplinan. Beberapa santri rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok sebaya yang kurang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kedisiplinan<sup>29</sup>. Ustadz Asnawi menekankan pentingnya sistem pembinaan yang mampu menciptakan kultur positif dalam lingkungan santri<sup>8</sup>.

Aspek ekonomi dan latar belakang keluarga santri juga turut memengaruhi proses pembentukan kedisiplinan. Santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi Lapangan, 14-18 November 2023

<sup>29</sup> Abbas, N. and M.A. Nuriana, *Metode keteladanan guru terhadap kecerdasan muriD*. Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2023. 4(1): p. 26-38.

atau memiliki pola asuh yang kurang mendukung nilai-nilai kedisiplinan berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial di luar pesantren memiliki peran signifikan dalam mendukung atau menghambat proses pembinaan karakter<sup>30</sup>.

Terlepas dari berbagai tantangan, PPTQ Tarbiyatuna Sragen terus mengembangkan strategi komprehensif untuk mengatasi faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendukung. Pendekatan dinamis yang memadukan antara tradisi pesantren dengan inovasi pendidikan modern menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan santri. Upaya berkelanjutan untuk melakukan evaluasi, refleksi, dan perbaikan sistem pembinaan menjadi proses yang tak terpisahkan dari misi pesantren dalam mencetak generasi yang berkualitas<sup>31</sup>.

#### **4. Dampak Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri**

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di PPTQ Tarbiyatuna Sragen telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan santri kelas XII. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali, proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pengajaran kitab tersebut mampu mentransformasi kesadaran santri dari sekadar kepatuhan eksternal menuju disiplin yang bermakna dan berasal dari kesadaran internal. Pendekatan komprehensif yang diterapkan pesantren berhasil menanamkan pemahaman mendalam bahwa kedisiplinan bukanlah sekadar pemenuhan aturan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan karakter spiritual dan intelektual.

Dampak pertama yang sangat nyata adalah peningkatan kesadaran etis dan moral santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, santri kelas XII mengalami transformasi signifikan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai etika. Ustadz Cahyo menegaskan bahwa santri tidak lagi sekadar memenuhi aturan secara mekanis, melainkan mulai memahami substansi di balik setiap norma kedisiplinan yang diberlakukan. Mereka mengembangkan kemampuan refleksi diri yang mendalam, mampu mengevaluasi perilaku sendiri dan memiliki komitmen untuk senantiasa memperbaiki diri<sup>32</sup>.

Aspek kedisiplinan akademik menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa santri kelas XII memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi

---

<sup>30</sup> Analisis Dokumen Profil Santri, PPTQ Tarbiyatuna Sragen

<sup>31</sup> Wawancara dan Observasi Komprehensif, November 2023

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadz Cahyo, 17 November 2023

terhadap jadwal belajar, konsisten dalam mengikuti kegiatan pesantren, dan menunjukkan tanggung jawab akademis yang lebih baik. Ustadz Asnawi menjelaskan bahwa pendekatan spiritual dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* berhasil mengubah perspektif santri terhadap proses menuntut ilmu, di mana belajar tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai ibadah yang mulia<sup>3</sup>.

Dampak implementasi pembelajaran terhadap kedisiplinan ibadah menunjukkan perubahan yang fundamental. Para santri kelas XII telah mengembangkan kebiasaan ibadah yang konsisten dan bermakna. Mereka tidak sekadar melaksanakan ibadah karena tuntutan formalistik, tetapi mulai memahami dimensi spiritual yang lebih dalam. Dokumentasi internal pesantren mencatat peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan shalat berjamaah, tahsin Al-Qur'an, dan kegiatan spiritual lainnya. Kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas ibadah menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembinaan<sup>4</sup>.

Perubahan signifikan juga terlihat pada aspek interaksi sosial dan komunikasi santri. Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* membentuk kultur komunikasi yang santun, menghormati, dan penuh adab. Santri kelas XII menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih matang, baik dengan sesama santri, para ustadz, maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mengembangkan kepekaan sosial yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kemampuan berempati yang lebih baik<sup>5</sup>.

Dampak psikologis dari proses pembelajaran tersebut sangat kompleks. Para santri mengalami peningkatan kepercayaan diri yang dibangun atas dasar kesadaran spiritual, bukan sekadar pencapaian prestasi eksternal. Mereka mulai memahami konsep diri yang utuh, di mana kedisiplinan dipandang sebagai bagian integral dari proses pengembangan potensi diri. Ustadz Ali menekankan bahwa transformasi ini tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan menyentuh dimensi spiritual dan psikologis santri secara mendalam<sup>33</sup>.

Kemampuan manajemen diri santri kelas XII menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka mampu mengatur waktu dengan lebih efektif, memiliki prioritas yang jelas dalam belajar dan beribadah, serta mengembangkan kebiasaan produktif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa santri tidak lagi bergantung pada sistem pengawasan eksternal, melainkan telah mengembangkan sistem kontrol internal yang kuat. Kedisiplinan menjadi bagian dari budaya personal mereka.

---

<sup>33</sup> Hasil Observasi Lapangan, 14-18 November 2023

Dampak implementasi pembelajaran terhadap kesiapan santri dalam menghadapi tantangan eksternal juga sangat positif. Para santri kelas XII telah memiliki ketahanan mental dan spiritual yang lebih kuat. Mereka mampu menghadapi berbagai tekanan dan godaan eksternal dengan sikap yang lebih matang dan bijaksana. Kemampuan mereka dalam mengendalikan diri, bersikap kritis, namun tetap menghormati nilai-nilai tradisi menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Aspek kreativitas dan pengembangan potensi diri santri turut mengalami peningkatan signifikan. Melalui pendekatan holistic dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, santri tidak sekadar dibentuk menjadi individu yang disiplin, tetapi juga didorong untuk mengembangkan potensi kreatif mereka. Mereka mulai memandang kedisiplinan sebagai sarana untuk mencapai prestasi optimal, bukan sekadar pembatasan atau tekanan<sup>34</sup>.

Secara komprehensif, implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* telah berhasil mentransformasi santri kelas XII PPTQ Tarbiyatuna Sragen menjadi generasi yang memiliki kedisiplinan tinggi, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Proses pembinaan yang dilakukan tidak sekadar membentuk kepatuhan eksternal, melainkan mengembangkan kesadaran internal akan pentingnya disiplin sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter mulia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan pesantren tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan santri kelas XII melalui pendekatan spiritual dan komprehensif. Proses pembinaan yang dilakukan tidak sekadar menekankan kepatuhan eksternal, melainkan mengembangkan kesadaran internal akan pentingnya disiplin sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mulia. Metode pembelajaran yang integratif berhasil mentransformasi perspektif santri, di mana kedisiplinan dipahami sebagai ibadah dan upaya pengembangan potensi diri yang berkelanjutan.

Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi pembelajaran meliputi kultur pesantren yang kuat, keteladanan pimpinan, metode pendidikan yang komprehensif, serta infrastruktur yang mendukung. Meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal, PPTQ Tarbiyatuna Sragen mampu mengembangkan strategi adaptif yang memadukan tradisi

---

<sup>34</sup> Wawancara Komprehensif, November 2023

pesantren dengan dinamika pendidikan modern. Pendekatan yang dilakukan berhasil membentuk santri menjadi individu yang memiliki kedisiplinan tinggi, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dampak signifikan dari implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim terlihat dalam berbagai aspek kehidupan santri, mencakup peningkatan kesadaran etis, kedisiplinan akademik, ibadah, interaksi sosial, dan pengembangan potensi diri. Para santri kelas XII tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi telah mengembangkan kemampuan manajemen diri, ketahanan mental spiritual, dan kreativitas yang unggul. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan pesantren tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas, adaptif, dan bermartabat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, N., & Nuriana, M. A. (2023). Metode keteladanan guru terhadap kecerdasan murid. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 26-38.
- Arifin, H. M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zarnuji. (2007). *Ta'lim Muta'allim: Panduan Belajar bagi Pelajar dan Santri* (Terj. Ali Mustofa). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Az-Zarnuji. (2017). *Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, Al-. (2016). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Hanafi, A. (2019). *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kholil, K., et al. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Hasyim Asy'ari. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 390-398.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, A. (2018). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2020). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahid, A. (2017). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

Yasmadi. (2019). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuhdi, M. (2018). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Pustaka Pesantren.